

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA PEREMPUAN SMA NEGERI 3 SEMARANG

Aurelia Saputri¹, Jati Ariati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah 50275

putree.tio@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa perempuan SMA Negeri 3 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan siswa perempuan SMA Negeri 3 Semarang tahun ajaran 2024/2025 ($N = 774$ siswa) sebagai populasi penelitian. Sebanyak 264 siswa perempuan berhasil direkrut menjadi partisipan penelitian dengan teknik *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner skala pengukuran psikologis yaitu Skala Prokrastinasi Akademik (24 aitem, $\alpha = 0.914$) dan Skala Konformitas Teman Sebaya (11 aitem, $\alpha = 0.778$). Hasil analisis menggunakan regresi sederhana menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa perempuan SMA Negeri 3 Semarang ($r_{xy} = 0.332, p < 0.001$). Konformitas teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 11% terhadap prokrastinasi akademik pada siswa perempuan SMA Negeri 3 Semarang.

Kata kunci: prokrastinasi; pengaruh teman sebaya; siswa perempuan

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER CONFORMITY AND ACADEMIC PROCRASTINATION IN FEMALE STUDENTS AT SMA NEGERI 3 SEMARANG

Aurelia Saputri¹, Jati Ariati¹

¹Faculty of Psychology, Diponegoro University
Prof. Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, Central Java 50275

putree.tio@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between peer conformity and academic procrastination in female students at SMA Negeri 3 Semarang. This study used correlational quantitative approach with female students of SMA Negeri 3 Semarang in the 2024/2025 academic year ($N = 774$ students) as the research population. As many as 264 female students were successfully recruited as participants using cluster random sampling technique. The data collection method used psychological measurement scale questionnaire, namely The Academic Procrastination Scale (24 items, $\alpha = 0.914$) and The Peer Conformity Scale (11 items, $\alpha = 0.778$). The analysis results using simple regression show that there is positive relationship between peer conformity and academic procrastination in female students at SMA Negeri 3 Semarang ($r_{xy} = 0.332$, $p < 0.001$). Peer conformity provides effective contribution of 11% to academic procrastination in female students at SMA Negeri 3 Semarang.

Keywords: procrastination; peer influence; female students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu membutuhkan pendidikan yang memadai sehingga dapat berdaya di masa depan. Indonesia memiliki tiga jalur pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut yaitu formal, informal, dan nonformal. Pendidikan formal menjadi jalur paling umum yang ditempuh masyarakat untuk mendapatkan pendidikan. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Sekolah Menengah Atas (SMA) menjadi salah satu jenjang pendidikan formal menengah yang penting karena membekali siswa untuk masuk pendidikan tinggi maupun dunia kerja.

Menurut Konopka (dalam Yusuf, 2017), remaja pada jenjang SMA telah memasuki masa remaja madya dengan rata-rata usia 15 sampai 18 tahun, dan memiliki banyak tugas perkembangan yang berkaitan dengan persiapan masa dewasa. Salah satunya adalah mempersiapkan diri terjun ke dunia kerja (Putro, 2017). Remaja perlu mengembangkan keterampilannya dalam konteks akademik maupun nonakademik. Untuk memenuhi tugas perkembangan ini, remaja harus mampu membagi waktu. Ketidakmampuan remaja dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan nonakademik dapat menimbulkan fenomena ditundanya tugas akademik tertentu (Kristy, 2019).

Fenomena siswa menunda mengerjakan tugas biasa disebut dengan prokrastinasi akademik. Istilah prokrastinasi diambil dari kata bahasa Latin *procrastinare*. *Procrastinare* berasal dari dua kata yaitu *pro* yang artinya ke depan, serta *crastinus* yang artinya keputusan hari berikutnya (Nurjan, 2020). Prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk. (1995), merupakan perilaku individu yang menunda dalam menyusun tugas akademik dan memilih melakukan kegiatan lain. Penundaan ini termanifestasi dalam bentuk adanya perbedaan antara niat dan perilaku. Secara singkat He (2017), menyebutkan bahwa penundaan akademik ini dilakukan secara sadar oleh individu.

Terdapat dua jenis prokrastinasi yaitu fungsional dan disfungsional. Menurut Ferrari (dalam Kandemir & Palanci, 2014), prokrastinasi fungsional merupakan penundaan dengan tujuan meningkatkan kesuksesan dalam suatu pekerjaan. Individu yang melakukan prokrastinasi ini akan berusaha mencari informasi lebih lengkap selama melakukan penundaan sehingga hasil pekerjaan lebih baik. Sebaliknya, Damayanti dkk. (2023), menjelaskan bahwa prokrastinasi disfungsional merupakan prokrastinasi yang dilakukan tanpa tujuan sehingga berdampak buruk. Prokrastinasi jenis ini dibagi menjadi dua yaitu prokrastinasi pengambilan keputusan dan penghindaran. Prokrastinasi pengambilan keputusan terjadi karena individu gagal mengidentifikasi tugas. Sedangkan prokrastinasi penghindaran merupakan prokrastinasi yang tampak dari perilaku menghindari tugas yang tidak menyenangkan.

Prokrastinator merupakan sebutan untuk individu yang melakukan prokrastinasi. Nurjan (2020), menunjukkan beberapa karakteristik prokrastinator

yaitu kurang memiliki rasa percaya diri, perfeksionis, dan menghindari tantangan. Kurang percaya diri yang dimaksud yaitu merasa kurang mampu serta menahan ide yang dimiliki karena ketakutan kurang diterima orang lain. Seorang prokrastinator biasanya perfeksionis sehingga menunda sampai merasa waktu tepat untuk mengerjakannya. Hal ini bertujuan agar tugas yang dikerjakan lebih sempurna. Prokrastinator menganggap bahwa segala sesuatu seharusnya terjadi dengan usaha yang minimal serta mudah sehingga berperilaku menghindar dari tantangan.

Prokrastinasi akademik menurut Ferrari dkk. (dalam Arum & Konradus, 2022), memiliki empat aspek yaitu menunda, lamban, adanya kegiatan lain yang dilakukan selain mengerjakan tugas, serta adanya gap waktu antara niat dengan yang sebenarnya dilakukan. Siswa prokrastinator biasanya telah menyadari bahwa tugas harus diselesaikan, namun memilih mengabaikan tugas itu sejenak dan berakhir menunda (Agustina dkk., 2023). Prokrastinator melakukan hal tersebut karena memerlukan waktu persiapan yang lebih serta kurang memperkirakan waktu pengerjaan tugas dengan benar.

Seorang prokrastinator pada dasarnya sudah mengetahui dampak melakukan prokrastinasi namun tetap melakukannya. Dampak prokrastinasi akademik menurut Ami dan Yuniarta (2020), yaitu semakin terganggunya siswa dalam belajar, semakin menumpuknya tugas, munculnya perilaku menyontek, ketergantungan dengan teman, serta kurang pahamnya materi yang dijelaskan oleh pengajar. Selain itu menurut Burka dan Yuen (dalam Herawati & Suyahya, 2019), prokrastinasi berdampak secara internal maupun eksternal pada diri prokrastinator. Dampak internalnya meliputi munculnya penyesalan, rasa bersalah, dan ketakutan

akan kegagalan. Dampak eksternalnya yaitu siswa semakin kesulitan mengerjakan tugas dengan baik yang berakibat diberi peringatan oleh pengajar.

Prokrastinasi akademik merupakan fenomena yang umum dilakukan oleh siswa. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian Beutel dkk. (2016), yang menyatakan bahwa prokrastinasi paling tinggi dilakukan di usia 14-29 tahun, khususnya oleh siswa dan mahasiswa yang memiliki jadwal akademik kurang terstruktur dan harus lebih aktif mengatur jadwal secara mandiri. Selain itu, penelitian mengenai variabel ini oleh Jatmiko dan Setyawan (2021), dengan subjek siswa SMA Mardisiswa Semarang, menunjukkan bahwa 12.5% siswa berprokrastinasi tingkat tinggi, 71.2% siswa berprokrastinasi tingkat rendah, dan 16.3% siswa berprokrastinasi sangat rendah.

Menariknya, terdapat perbedaan tingkat prokrastinasi akademik ditinjau dari jenis kelamin. Laki-laki lebih cenderung berprokrastinasi daripada perempuan (Ghifary dkk., 2022). Sebaliknya, penelitian Astuti dkk. (2021), menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat prokrastinasi ditinjau dari jenis kelamin. Selain itu, penelitian Lantang dan Jannah (2024), menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik cenderung dialami perempuan daripada laki-laki. Pada penelitian tersebut, subjek perempuan sebanyak 70% memiliki rata-rata skor prokrastinasi sebesar 48.783, sedangkan subjek laki-laki dengan persentase 30% memiliki rata-rata skor sebesar 47.464. Hal ini disebabkan karena perempuan memiliki kondisi tubuh yang lebih rentan serta adanya anggapan ketidakmampuan dalam mengerjakan tugas.

Menurut Suhadio dan Pratiti (2019), penundaan akademik dapat disebabkan oleh faktor dalam diri maupun lingkungan individu. Faktor internalnya meliputi persepsi terhadap tugas, persepsi terhadap mata pelajaran, afektif, kognitif, kepribadian, keterampilan manajemen waktu, kelelahan, motivasi, serta dilakukannya kegiatan yang menyenangkan dan positif di luar tugas akademik. Faktor eksternalnya meliputi pengajar, lingkungan akademik, dan institusi. Faktor pengajar yang dimaksud yaitu pemberian tugas yang terlalu banyak dan gaya mengajar yang kurang cocok untuk siswa sehingga penjelasan sulit diterima. Faktor institusi yang dimaksud yaitu peraturan longgar dan kurangnya referensi pembelajaran yang disediakan. Lingkungan pertemanan yang juga menunda tugas serta sulit diajak bekerja sama juga dapat menimbulkan prokrastinasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Svartdal dkk. (2020), menyoroti bagaimana lingkungan belajar dapat menimbulkan prokrastinasi akademik. Lingkungan belajar yang dapat menimbulkan prokrastinasi seperti lingkungan belajar yang menawarkan banyak gangguan serta kurang mendukung siswa dalam mengontrol kinerjanya sendiri. Gangguan yang dimaksud seperti digunakannya internet yang menyebabkan siswa dapat mengakses hal lain di luar pembelajaran. Lingkungan belajar juga seringkali memberikan kebebasan yang besar dalam situasi belajar sehingga menyebabkan siswa hilang arah. *Deadline* tugas yang panjang, kerja kelompok yang kurang efisien, pengaruh teman sebaya juga dapat memengaruhi prokrastinasi. Institusi yang kurang dalam memberikan pelatihan keterampilan serta kesempatan dalam meningkatkan efikasi diri siswa dapat

menimbulkan ketidaksukaan siswa terhadap suatu tugas. Hal ini juga dapat menimbulkan prokrastinasi akademik.

SMA Negeri 3 Semarang merupakan salah satu SMA ternama dengan banyak prestasi di Kota Semarang. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) tahun 2022, SMA ini menduduki peringkat satu SMA negeri dengan rata-rata skor tertinggi di Semarang (Ihsan, 2023). SMA ini memiliki 52 ekstrakurikuler sebagai usaha untuk meningkatkan bakat siswa-siswanya. SMA Negeri 3 Semarang juga memiliki agenda yang sangat padat melibatkan siswa seperti agenda Pentas Seni dan Aksi Smaga (Pensaga), Pemilihan Putra Putri Smaga (Papi Smaga), Demo Satu November (Desanov), hingga Pameran Hasil P5. Persaingan akademik di SMA ini juga sangat ketat. Walaupun termasuk SMA unggulan, masih terdapat siswa yang menunda dalam menyusun tugas di sekolah ini. Siswi O, salah satu siswa perempuan organisatoris SMA Negeri 3 Semarang kelas XII mengungkapkan bahwa terkadang ia melakukan penundaan dalam menyusun tugas. Hal ini disebabkan karena padatnya jadwal akademik dan nonakademik yang seringkali menyebabkannya sulit mengatur waktu dan kelelahan. Bahkan O juga mengungkapkan bahwa ia baru memulai untuk belajar Seleksi Nasional Berbasis Tes (SNBT) baru-baru ini karena sibuk dengan agenda padat organisasi dan pembelajaran (Wawancara 27 Oktober 2024).

Wawancara sebagai penggalian data awal juga telah dilakukan kepada dua siswa perempuan kelas XI SMA Negeri 3 Semarang. Siswi R juga mengungkapkan bahwa ia sering menunda dalam menyusun tugas. Siswi R menunda dalam membuat tugas karena berpikir *deadline* pengumpulannya masih lama dan memilih

untuk menyusun tugas sehari sebelum pengumpulan atau pada hari pengumpulan. Siswi R mengungkapkan bahwa ia sering lelah saat pulang sekolah dan lebih mementingkan kesehatannya sehingga memilih untuk tidur. Hal ini diperburuk dengan kebiasaannya yang sering lupa dengan tugas. Alhasil, siswi R sering terlambat dalam mengumpulkan tugas dibanding teman-temannya yang lain. Siswi R mengungkapkan bahwa ia juga menunda dalam menyusun tugas mata pelajaran yang kurang disukainya seperti matematika dan memilih bermain *handphone* ketika melakukan prokrastinasi. Siswi R juga mengungkapkan bahwa ia sering mengajak temannya untuk menunda dalam membuat tugas dan mengerjakannya di sekolah pada hari pengumpulan (Wawancara 20 November 2024).

Siswi L, teman satu kelompok siswi R juga sering melakukan prokrastinasi. Siswi L mengungkapkan bahwa ia melakukan prokrastinasi karena malas dan adanya ajakan teman. Siswi L seringkali bertanya pada teman-temannya terkait pengerjaan tugas. Apabila temannya mengatakan bahwa akan mengerjakan pada hari pengumpulan di sekolah, maka siswi L mengikuti keputusan temannya. Siswi L merasa aman karena memiliki teman yang juga menunda menyusun tugas (Wawancara 15 November 2024). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi salah satu alasan siswa berprokrastinasi. Pada dasarnya, selama masa remaja individu lebih sering beraktivitas bersama teman sebayanya di luar rumah. Condry dkk. (dalam Santrock, 2003), membuktikan hal ini dalam penelitiannya yang mengungkapkan bahwa waktu remaja bersama teman sebayanya dua kali lipat lebih banyak dibanding bersama orang tuanya. Lingkungan pertemanan ini seringkali menyebabkan munculnya tekanan yang disadari maupun

tidak disadari oleh remaja sehingga memengaruhi aspek kehidupan remaja itu sendiri. Tekanan inilah yang membuat remaja melakukan perilaku ikut-ikutan dengan tujuan agar diterima dan tidak ditolak dari kelompok. Perilaku ikut-ikutan sering disebut dengan konformitas (Khofifah, 2019).

Konformitas menurut Myers (2012), yaitu perubahan sikap dan perilaku individu mengikuti norma sosial yang telah ada dikarenakan adanya pengaruh sosial. Menurut Vatmawati (2019), konformitas teman sebaya yaitu perilaku yang dimunculkan individu tidak sesuai kehendaknya dengan tujuan untuk bersosialisasi dan diterima lingkungannya. Menurut Prinstein (dalam Santrock, 2012), pada dasarnya remaja melakukan konformitas karena tidak yakin dengan identitas sosialnya sendiri. Hal ini menyebabkan remaja akhirnya melakukan penyesuaian diri dengan temannya yang dianggap memiliki identitas sosial yang lebih baik atau memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Menurut Myers (2012), konformitas memiliki aspek normatif dan informasional. Aspek normatif yaitu penyesuaian yang dilakukan dengan cara memenuhi ekspektasi orang lain karena keinginan individu untuk diterima dan terhindar dari penolakan. Aspek informasional yaitu penyesuaian diri individu dengan kelompok karena adanya keinginan dalam mendapatkan informasi penting yang diperlukan.

Penelitian sebelumnya terkait konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat konformitas teman sebaya berdasarkan jenis kelamin (Rahmayanthi, 2017). Sebaliknya, hasil penelitian Hanifa dan Muslikah (2019), mengungkapkan bahwa siswa perempuan lebih cenderung

berkonformitas dengan teman sebayanya dibanding siswa laki-laki. Sarwono (dalam Ainun, 2019), menyebutkan bahwa ini terjadi karena siswa berjenis kelamin perempuan lebih mudah terbujuk dengan teman sebayanya dibandingkan siswa laki-laki.

Konformitas teman sebaya memiliki dampak positif dan negatif (Meilani & Tobing, 2023). Dampak positifnya seperti motivasi berprestasi meningkat, patuh dan disiplin terhadap peraturan sekolah, serta peningkatan perilaku prososial. Sebaliknya, dampak negatif yang ditimbulkan seperti meningkatnya perilaku seksual pranikah, munculnya perilaku membolos, menyontek, merokok, perundungan, meningkatnya gaya hidup hedonis, *FoMO*, dan konsumtif. Parantika (2016), juga menyebutkan bahwa konformitas teman sebaya dapat membuat individu melakukan hal yang menyimpang dari norma serta berperilaku agresif. Menurut Selvia dkk. (2024), konformitas teman sebaya dapat menyebabkan siswa malas belajar karena lebih memilih menghabiskan waktu dengan teman. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang fokus pada pendidikan sehingga menimbulkan penundaan akademik.

Aturan dalam kelompok pertemanan dapat mengubah perilaku remaja. Menurut Monks dkk. (dalam Imansyah, 2018), apabila mayoritas dalam kelompok pertemanan melakukan penundaan, maka akan memengaruhi anggota lain untuk melakukan penundaan. Oleh karena itu, konformitas teman sebaya dapat berhubungan dengan prokrastinasi akademik. Penelitian terkait hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik telah banyak dilakukan sebelumnya. Misalnya penelitian pada siswa SMA oleh Panzola dan Taufik (2022),

yang menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan secara positif dengan prokrastinasi akademik. Penelitian Imansyah dan Setyawan (2019), juga mengungkapkan bahwa kedua variabel tersebut berhubungan secara positif. Penelitian tersebut memiliki subjek penelitian siswa laki-laki MA *Boarding School Al-Irsyad*. Subjek tersebut digunakan dengan dasar penelitian sebelumnya oleh Balkis dan Duru (2009), yang menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik lebih cenderung dialami laki-laki daripada perempuan. Namun penelitian terbaru oleh Lantang dan Jannah (2024), menunjukkan bahwa tingkat prokrastinasi akademik perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Nampak bahwa terdapat gap penelitian berupa inkonsistensi hasil pada tingkat prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin.

Prokrastinasi akademik masih menjadi masalah dalam dunia pendidikan yang relevan untuk diteliti. Hal ini dikarenakan dampaknya yang luas terhadap prestasi belajar dan kesejahteraan psikologis siswa. Prokrastinasi yang tidak ditangani juga dapat menjadi kebiasaan yang dibawa siswa hingga masa perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian pada populasi berbeda dibutuhkan untuk dapat mengembangkan intervensi yang efektif. Adanya gap penelitian berupa inkonsistensi tingkat prokrastinasi akademik berdasarkan jenis kelamin, menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada subjek siswa perempuan. Kebaruan penelitian ini terletak pada subjeknya yaitu siswa perempuan. Hal ini dikarenakan belum adanya penelitian sebelumnya terkait prokrastinasi akademik yang berfokus pada populasi siswa perempuan. Penelitian ini juga dapat

melengkapi penelitian sebelumnya oleh Imansyah dan Setyawan (2019), yang lebih berfokus pada populasi siswa laki-laki.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa perempuan SMA Negeri 3 Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan prokrastinasi akademik pada siswa perempuan SMA Negeri 3 Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis dan praktis diharapkan dapat muncul setelah mengetahui hasil penelitian ini.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini yaitu menambah pemikiran terhadap ilmu psikologi sosial dan pendidikan khususnya dalam konstruk psikologis konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian dan instansi terkait

Manfaat praktis hasil penelitian ini yaitu memberikan gambaran konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik pada SMA Negeri 3 Semarang serta siswa sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam merancang intervensi untuk fenomena prokrastinasi akademik yang ada.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber acuan serta informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya terkait konstruk psikologis konformitas teman sebaya dan prokrastinasi akademik.